

LARANGAN *INTERMARRIAGE* DALAM NEHEMIA 13:23-27

Suatu Upaya Hermeneutis Postmodern Melalui Pendekatan Sosio-Antropologis

DINA MARIA NAINGGOLAN

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.13.704

Abstract

This article is a postmodern hermeneutic study of Nehemiah 13:23-27 with a socio-anthropological approach. This text talks about the prohibition of intermarriage between the Jewish community and foreign nations in the post-exilic era. This prohibition still alive now, not only in the Jewish community but also in other Abrahamic religions. Liquidity of cultural and religious identities today does not mean denying those people who still keep their tradition, culture, and group identities. The latest socio-anthropological and archeological studies of the Bible show the text as Nehemiah and text editor effort to bequeath cultural memories to build the purity of Jewish identity. With intertextual studies, I will show that Old Testament Books is not “one voice” about intermarriages. This ambiguity challenges us to rethink the prohibition on intermarriage without discrimination and segregation to the Other.

Keywords: intermarriage, postmodern, socio-anthropology, identity, cultural memories

Abstrak

Artikel ini adalah upaya hermeneutis postmodern terhadap teks Nehemia 13:23-27 dengan pendekatan sosio-antropologis. Teks ini berbicara tentang larangan kawin campur (*intermarriage*) antara komunitas Yahudi pasca-pembuangan dengan bangsa-bangsa asing. Larangan ini nyatanya masih terjadi hingga saat ini, bukan hanya di tengah-tengah

komunitas Yahudi masa kini, namun juga agama-agama Abrahamik lainnya. Cairnya identitas budaya dan agama saat ini tidak berarti menafikan mereka yang masih memegang teguh tradisi, budaya, dan pelestarian identitas kelompoknya. Studi sosio-antropologis dan arkeologi Alkitab terbaru memperlihatkan teks sebagai upaya Nehemia maupun redaktur teks mewariskan ingatan budaya dalam rangka membangun kemurnian identitas bangsa Yahudi pasca-pembuangan. Penulis juga memanfaatkan studi intertekstual dalam rangka memperlihatkan bahwa kitab Perjanjian Pertama (PP) tidak unisono dalam memperlihatkan larangan *intermarriage*. Ambiguitas ini menjadi tantangan bagi kita untuk memikirkan ulang larangan *intermarriage* tanpa diskriminasi dan segregasi terhadap mereka yang berbeda.

Kata-kata kunci: intermarriage, postmodern, sosio-antropologis, identitas, ingatan budaya

Pendahuluan

Perkawinan adalah salah satu tema yang menarik dalam Alkitab Ibrani, meskipun berbeda konteks dengan tradisi perkawinan saat ini Indonesia nyatanya memiliki titik jumpa. Sejauh ini kita mengenal dua jenis perkawinan dalam Perjanjian Pertama (selanjutnya ditulis PP), yakni perkawinan endogami dan eksogami. Perkawinan endogami ialah perkawinan di dalam klan atau suku, sedangkan perkawinan eksogami ialah perkawinan dengan orang di luar kelompok kekerabatan yang mengancam kepemilikan tanah (King dan Stager, 2012: 60-63). Dalam tulisan ini, saya akan lebih jauh membahas perkawinan eksogami atau yang disebut juga *intermarriage* (kawin-campur). Dalam membatasi kajian *intermarriage* yang tersebar di berbagai teks Perjanjian Pertama, tulisan ini lebih lanjut mendeteksi larangan *intermarriage* dalam Nehemia 13:23-27.

Intermarriage (kawin campur) atau *mixed marriages* adalah suatu perkawinan di mana kedua pasangan berasal dari etnis, ras, kasta, agama, maupun kepercayaan yang berbeda. Sedangkan *encyclopedia.com* mendefinisikan *intermarriage* sebagai perkawinan di mana salah satu pasangannya menganut agama yang berbeda dengan pasangannya. Namun jika salah satu pasangan telah berpindah keyakinan tidak dianggap sebagai perkawinan silang, demikian pula mereka yang pindah agama ke Yudaisme dan kelahiran Yahudi (DellaPergola, 2020). Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan telah ada kemajuan pandangan dibandingkan dengan pemahaman dalam kitab Nehemia, di mana kawin campur berarti perkawinan silang antara anak-anak perempuan bangsa Yehuda dengan anak laki-laki bangsa asing (Asdod, Amon, Moab) dan anak perempuan asing dengan anak laki-laki bangsa Yehuda atau untuk mereka sendiri. Ini berarti bahwa dalam konteks Nehemia, budaya dan agama merupakan identitas yang sama (tidak dapat dipisahkan).

Teks ini menarasikan sikap keras Nehemia terhadap larangan *intermarriage* disertai tindakan kekerasan fisik (pemukulan, mencabut rambut), tindakan pengutukan, dan tindakan pemaksaan untuk bersumpah demi Allah (ay. 25), serta tindakan pengusiran Imam Besar Elyasib dilanjutkan dengan tindakan pentahiran seluruh bangsa dari segala sesuatu yang asing (ay. 28,30). *Intermarriage* dalam teks ini dipahami sebagai dosa, kejahatan besar, ketidaksetiaan kepada YHWH, dan tindakan cemar. Lebih lanjut *intermarriage* dipahami memberi dampak bagi kelangsungan kemurnian kultus, karakter komunitas yang ditandai oleh anak-anak yang berbahasa Asdod (bahasa ibu mereka) dan dipandang krisis terhadap etnisitas (Myers, 1965: 219). Lalu yang menjadi pertanyaan ialah seberapa penting larangan *intermarriage* ini dalam membangun etnisitas/identitas bangsa Yahudi *post-exilic*? Bagaimana studi antropologis dan arkeologi Alkitab memandang teks ini? Bagaimana kita memahami teks ini jika dibaca dengan konteks masa kini?

Berbicara tentang etnisitas tentunya berbicara tentang kehidupan sosial dan antropologi masyarakat. Maka dari itu, studi hermeneutis terhadap teks Nehemia 13:23-27 ini akan diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologis. Metode dalam pendekatan ini berorientasi pada penerapan dan aktualisasi teks Alkitab, setelah atau sebelum analisis teks historis kritis atau sinkronik (lih. Berlejung, 2017: 50-51). Pendekatan ini secara implisit memperlihatkan konteks sosial-budaya Timur Tengah Kuno yang berakar kuat dalam keluarga, etnis, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, perkawinan, dan genealogi, berbicara mengenai aslinya manusia, organisasi sosial, adat istiadat, cerita rakyat, dan kepercayaan (lih. Sitompul dan Beyer, 2016: 169, 177). Pendekatan ini juga menekankan pada studi sejarah, politik, ekonomi, adat-istiadat, cerita rakyat, keyakinan, seni dan budaya, dan arti simbolik yang berarti bagi mereka. Melalui pendekatan ini, penafsir dimungkinkan untuk membuat perbandingan dalam lintas budaya dan melakukan interpretasi dengan melangkah keluar dari lingkup sosial di mana teks berada (Hunt, 2007: 12-14).

Luasnya dimensi dari pendekatan sosio-antropologis ini tentunya tidak dapat dikemukakan seluruhnya dalam tulisan ini. Saya membatasi pendekatan ini dengan membahas dimensi ekonomi, politik identitas etnis, religiositas monoteistik komunitas Yehuda pasca pembuangan secara intertekstual, dan diperlengkapi dengan temuan-temuan dari studi etnografi dan arkeologi PP. Hasil penelitian hermeneutis sosio-antropologis teks Nehemia 13:23-27 ini pada akhirnya akan dibaca ulang (re-interpretasi) ke dalam kehidupan masyarakat postmodern (terkhusus etnis Batak Toba) melalui pendekatan ingatan budaya.

_____ **Perkawinan dan Religiositas dalam Budaya Israel Pasca-Pembuangan**

Konsep perkawinan dalam Alkitab Ibrani tidak memiliki kesetaraan pemahaman dengan konsep perkawinan pada saat ini. Kita tidak menemukan istilah “perkawinan” secara langsung

namun menemukan ungkapan “mengambil” seorang perempuan menjadi “istrinya” (Heb. *laqah le ishshah*) dalam PP. Perkawinan dalam konteks PP pada umumnya tidak didasari oleh perasaan romantik atau komitmen berdasarkan cinta maupun ritus keagamaan, namun lebih merujuk kepada “kontrak perdata” atau pertukaran sosial-ekonomi antar kelompok. Perkawinan menjadi lembaga yang mengatur kepemilikan harta milik, anak, dan tanah. Dalam undang-undang kepemilikan tanah (warisan) mengatur bahwa si pemilik haruslah bagian dari keluarga dan tidak boleh diasingkan (bdk. King dan Stager, 2012: 54; Gravett dkk., 2008: 103). Oleh karena itu, konsep *intermarriages* ini lebih lanjut disoroti melalui penelitian sosio-antropologis melalui tiga dimensi: ekonomi, politik, identitas etnis, dan religiositas keagamaan.

— ***Intermarriage* dan Kesejahteraan Ekonomi Komunitas Yahudi Diaspora**

Kondisi ekonomi masyarakat komunitas Yahudi diaspora pasca pembuangan bergantung pada agrikultur (minyak, anggur, gandum) yang hanya dapat menyuplai Yerusalem. Hasil bumi yang sedikit ini memberi dampak bagi aktivitas perdagangan masyarakat Yahudi diaspora di pasar internasional Persia pada masa itu. Dengan kata lain dibandingkan dengan provinsi yang bertetangga dengannya, Yehuda adalah provinsi miskin di bawah kekaisaran Persia (Berlejung, 2017: 230). Meskipun dapat tinggal di negeri sendiri namun mereka harus membayar pajak yang tinggi sebagai bagian daerah jajahan Persia. Kondisi ini tentunya menimbulkan depresi ekonomi, di mana setelah mereka menghabiskan harta mereka untuk membangun rumah yang akan mereka diami, mereka kemudian memiliki tanggung jawab untuk membangun Bait Suci (Hag. 1:1-14), persembahan persepuluhan (Mal. 3:10) dan tembok kota Yerusalem. Meskipun dalam narasi Ezra 1 meriwayatkan bantuan Koresh dalam Pembangunan Bait Suci Yerusalem namun dalam Ezra 4, kita dapat menemukan narasi penghentian pembangunan dan dilanjutkan kembali pada masa pemerintahan Darius (Ezr. 5-6). Juga ada pengumpulan dana bagi Yerusalem oleh bangsa Yahudi *elite* yang tidak ikut kembali ke Yehuda (Za. 6:10-11; Ezr. 2:69; 8:25-30), yang menunjukkan bahwa komunitas Yahudi di Yehuda merupakan kelompok masyarakat biasa dengan kemampuan ekonomi yang rendah (Berlejung, 2017: 223).

Status ekonomi ini semakin sulit dengan tingginya pajak kekaisaran dan praktik riba yang diterapkan oleh sesama komunitas bangsa. Nehemia 5:1-13 secara khusus menceritakan kemiskinan komunitas Yehuda di mana mereka terpaksa menggadaikan rumah, ladang, dan kebun anggur mereka kepada sesamanya, serta meminjam uang untuk membayar pajak atas rumah, ladang, dan kebun anggur mereka dan akhirnya menjadi budak bagi sesama mereka

dan terciptalah lingkaran kemiskinan. Nehemia sebagai bupati provinsi Yehuda didesak untuk menyelesaikan perkara ekonomi ini dengan mengambil kebijakan penghapusan utang dengan mengutip hukum Deuteronomis tentang pembebasan budak (bdk. Kel. 21:1-11, Ul. 15:12-18).

Dalam kondisi ekonomi yang lemah ini, kebijakan perkawinan endogami dipandang sebagai faktor penting bagi kesejahteraan dan pemenuhan hidup komunitas bangsa Yahudi, sedangkan perkawinan eksogami mengancam kepemilikan tanah dan kesejahteraan ekonomi komunitas Yahudi diaspora. Hal ini dapat kita telusuri juga dalam pembacaan Ezra 9:12, di mana kesejahteraan ekonomi dalam komunitas dapat terjalin jika masyarakat endogami secara konsisten menaati hukum sabat. Sabat dipahami sebagai hari kudus, hari Tuhan sekaligus upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kota dan mengontrol perdagangan bagi komunitas sendiri. Ketiga tema ini secara berurutan tercatat dalam Nehemia 10:30-31 dengan Nehemia 13:15-17, 23-25.

	<i>Intermarriage</i>	Isu Ekonomi dan Sabat
Neh. 10:30-31	Neh. 10	Neh. 31
Neh. 13:15-17, 23-25	Neh. 23-25	Neh. 15-17

Meskipun memiliki urutan yang terbalik, namun kedua teks ini menunjukkan suatu hubungan yang tidak terpisahkan antara larangan *intermarriage* dengan pemeliharaan ekonomi dan sabat. Dengan memelihara sabat menjadi jalan meminimalkan peran pedagang asing untuk memonopoli perdagangan dan sekaligus meningkatkan potensi ekonomi masyarakat Yahudi. Singkatnya, peran perempuan sebagai aktor utama dalam kehidupan ekonomi dan pemeliharaan sabat menjadi perhatian penting dalam larangan *intermarriage*.

***Intermarriage* dan Politik Identitas Etnis**

Sebagai suatu komunitas yang baru kembali dari tanah pembuangan, penting bagi komunitas ini untuk membentuk “identitas” mereka sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Gravett, keluarga memiliki fungsi sentral dalam membentuk identitas dalam Alkitab Ibrani. Perkawinan dalam hal ini membentuk suatu *bet ‘ab* (perkumpulan keluarga/keluarga gabungan) (Gravett dkk., 2008: 103). Beberapa keluarga gabungan membentuk sebuah “keluarga besar” yang disebut dengan *mišpākhâ* (kaum) tetapi “kaum” terlalu besar untuk membuktikan bahwa semua orang mempunyai hubungan darah. Pada tingkatan ini, genealogi fiktif dibuat sampai mencapai tingkatan *‘am*. Istilah *Bet ‘ab* dalam periode Bait Suci kedua

ini dapat ditemukan sebanyak 65 kali dalam Ezra-Nehemia-Tawarikh dan enam kali dalam Sejarah Deutronomis (Collins, 1961: 105). Nehemia 7:6-63 dan Ezra 2:1-70 menyebutkan daftar genealogi *bet 'ab* yang kembali dari pembuangan sejumlah 42.360 orang selain dari budak laki-laki dan perempuan, penyanyi laki-laki dan perempuan (7.337 orang). Jumlah yang besar ini oleh kebanyakan penafsir berdasarkan temuan arkeologi sekarang diragukan. Carter sebagaimana dikutip oleh Finkelstein mengungkapkan berdasarkan data arkeologi dari penggalian dan survei serta menggunakan koefisien kepadatan dua puluh lima orang per satu bangunan dunam mengatakan bahwa populasi untuk seluruh provinsi Yehuda pada periode Persia hanya sekitar 20.000 orang (Finkelstein, 2018: 4). Itu berarti provinsi Yehuda pada periode Persia ini tidaklah sebesar seperti yang digambarkan dalam kitab Nehemia.

Dalam Nehemia 7 ini, dicatatkan pula kelompok *bet 'ab* yang sebenarnya tidak dapat menyatakan asal-usul mereka sebagai bangsa Israel. Mereka ialah bani Delaya, bani Tobia, bani Nekoda, dan dari antara para imam (bani Habaya, bani Hakos, bani Barzilai). Meskipun mereka diterima dalam komunitas Yahudi namun khusus untuk para imam, mereka tidak boleh makan dari persembahan mahakudus, sampai ada seorang imam bertindak dengan memegang Urim dan Tumim (Neh. 7:65). Jika mereka yang tidak dapat menyatakan asal-usulnya sebagai bangsa Israel diterima, tetapi tidak demikian dengan para penduduk negeri (10:30), bangsa asing (Asdod, Amon, Moab), dan perempuan-perempuan asing (*nokriyyāh: foreign, strange, unknown*) yang diambil bangsa itu menjadi istrinya. Terkait penyebutan bangsa asing (Asdod, Moab, dan Amon) ini pun oleh para ahli diperdebatkan tentang keberadaan mereka pada masa Persia.

Tekanan utama penolakan terhadap bangsa itu sebagaimana dicatatkan dalam Nehemia 13:23-24, bahwa Nehemia menemukan anak-anak yang dilahirkan oleh perempuan-perempuan asing ini tidak dapat berbahasa Yahudi, melainkan berbicara dengan bahasa Asdod dan bahasa lain. Myers mengatakan bahwa kondisi ini adalah kondisi alamiah di mana para ibu mengajar anak-anak mereka dengan bahasa yang ia ketahui. Namun yang menarik ialah tekanan utama terhadap penggunaan bahasa Asdod dibandingkan dengan bahasa Moab dan Amon. Ia mengatakan bahwa bahasa Moab dan Amon mirip dengan bahasa Ibrani (Yahudi), seperti yang ditemukan dalam prasasti Mesha sehingga tidak menjadi ancaman besar. Sedangkan bahasa Asdod masih dalam perdebatan, namun banyak kemungkinan bahwa bahasa ini mirip dengan dialek Aram atau Filistin (Myers, 1965: 216). Bahasa Asdod dipahami sebagai bahasa sehari-hari orang Yahudi (Burns, 2002: 385), ataupun *lingua franca* (bahasa yang diterima secara internasional) pada masa itu. Sedangkan bahasa Ibrani dipahami sebagai bahasa religius agama Yahudi atau disebut juga bahasa Torah.

Ketidakhahaman terhadap bahasa Ibrani dipandang sebagai kehancuran identitas mereka sebagai suatu bangsa. Frevel dan Conczorowski dalam studi *intermarriage* ini melihat

peran perempuan dalam pendidikan bahasa dan religiositas dalam membangun identitas dan kemurnian bangsa Yahudi (Frevel dan Conczorowski, 2011: 24). Dengan kata lain, *bet 'ab* yang dibentuk melalui perkawinan menjadi tempat pendidikan sosial, bahasa, agama, hukum, dan kehidupan komunal. Perkawinan bukanlah soal pilihan bebas namun terikat dengan kebutuhan pelestarian identitas kelompok dan kesejahteraan kelompok.

Lebih lanjut terkait bahasa dan politik identitas, Fishman mengatakan bahwa bahasa adalah simbol yang paling mewakili dan utama dari suatu upaya membangun dan melestarikan kesadaran etnis di antara komunitas. Bahasa adalah simbol kekuatan etnis yang tidak sekadar sebagai alat komunikasi namun nilai dari etnisitas itu sendiri (Fishman, 1977). Berbeda dengan itu, Southwood mengatakan, "Bahasa hanyalah salah satu dari atribut primordial etnisitas di antara atribut lainnya: agama, ras, garis keturunan, daerah, adat/tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari sistem kelompok masyarakat." Namun dalam konteks Nehemia, kita menemukan peran penting bahasa dalam membentuk identitas suatu bangsa. Menurutnya, sentralisasi bahasa yang dilakukan oleh agama atau etnis tertentu merupakan sarana utama penanda batas antara "kami" dan "mereka" (Southwood, 2011: 1–19). Dengan kata lain, sentralisasi bahasa menjadi politik identitas untuk kategorisasi Israel sejati dan non-Israel.

Meskipun bahasa memiliki peran yang kuat dalam membentuk identitas seperti yang dikemukakan di atas, namun teks Ezra 9-10 sama sekali tidak menyinggungnya. Isu yang mencolok dalam teks ini ialah tindakan Ezra yang menunjukkan sikap berkabung, yakni mengoyakkan pakaian dan jubah, mencabut rambut dan janggut, duduk tertegun dan menadahkan tangan. Dan dilanjutkan dengan pengusiran perempuan asing dan anak mereka dalam Ezra 10:14. Dalam hal ini Nehemia mengambil posisi yang berbeda, ia tidak meratap seperti Ezra namun lebih memosisikan diri sebagai penegak hukum Musa (*Mosaic Heir*) dengan mengutuk, memukuli, mencabut rambut, dan upaya paksa untuk bersumpah demi Allah (Neh. 13:25). Tidak ada narasi pengusiran terhadap bangsa yang melakukan kawin campur, namun dalam ayat 28 kita menemukan pengusiran kepada Yoyada, anak dari Imam Elyasib yang menikah dengan putri Sanbalat, musuh Nehemia.

Kedua nama putra Sanlabat, yakni Delaiah dan Selemiah, menunjukkan bahwa ia adalah penyembah YHWH, salah satu keluarga yang tidak mengalami pembuangan Babel (587 SM) (Wright, 2008: 356). Namun mereka dipandang asing oleh Yahudi Samaria karena bukan lagi ras "murni" dan menerapkan peribadahan sinkretisme. Dengan kata lain, narasi "permusuhan" dengan memberi *stereotype* cemar, najis, dan kekejian bagi Allah yang ditujukan kepada "bangsa lain" atau penduduk negeri menjadi penanda identitas diri.

Terkait ini, Grabbe mengatakan bahwa penduduk negeri yang dimaksud oleh Ezra-Nehemia adalah orang-orang Yahudi yang tidak ikut terbuang ke Babel (orang Samaria yang

telah berasimiliasi dengan bangsa sekitar) (Grabbe, 2000: 32). Dengan kata lain, mereka sebenarnya tidak benar-benar asing, mereka adalah *inner-Yehudite*, namun mereka dianggap “aneh” karena melanggar hukum kekudusan (lih. Grabbe, 2004: 318-319). Senada dengan itu, Becking juga mengatakan bahwa perempuan asing “*nokry*” dalam hal ini bukanlah mereka dari kelompok etnis yang berbeda, namun dipandang berbeda dan dikutuk karena keberbedaan (ritus keagamaan dan perkawinan) mereka. Menurutnya, ini adalah upaya *stereotype* penulis teks yang ditujukan kepada perempuan yang disebut “aneh/asing” ini meskipun perempuan ini sebenarnya adalah orang Yehuda (Becking, 2011: 72).

Lebih lanjut Hensel mengemukakan bahwa politik *intermarriage* mencerminkan pencarian “Israel” dan kepastian identitas mereka sendiri setelah masa pergolakan di pengasingan dan ketidakpastian awal baru dalam periode tak lama setelah pengasingan. Asumsinya, mereka yang telah kehilangan kebangsaannya sebagai “Israel” hendak memulihkan identitas diri melalui upaya perlindungan terhadap populasi etnis melalui praktik endogami (Hensel, 2018: 138). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa upaya untuk membentuk identitas Israel yang sejati (dengan membentuk logika naratif secara etnis-genealogis) menunjukkan suatu bentuk fiksi etnis (*ethnic fiction*) yang mendesklasifikasikan komunitas Yahwish Samaria sebagai kelompok yang tidak murni, tidak memenuhi syarat untuk kultus, dan multi-etnis. Desklasifikasi kultus YHWH Samaria menjadi sarana legitimasi eksklusif terhadap identitas keagamaan Yehuda (Hensel, 2018: 147-148). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam membentuk identitas etnis, Nehemia menggunakan hukum Musa melalui penegakan tradisi perkawinan endogami dalam *bet’ab* yang menjadi kekuatan pelestarian budaya, etnisitas, dan kultus keagamaan monoteistik. Di sisi lain, narasi musuh atau “yang lain/berbeda” menjadi penting untuk penanda diri dengan orang lain. Meskipun narasi musuh cenderung negatif, namun dalam hal ini menjadi alat penanda identitas diri.

***Intermarriage* sebagai Ancaman Terhadap Religiositas Yahwish Monoteisme**

Eksistensi dan keberlangsungan hidup suatu agama sangat ditentukan oleh sekelompok orang yang menganut agama tertentu. Tanpa ketaatan dan kesetiaan terhadap suatu agama yang dianut maka niscaya agama itu akan musnah atau ditinggalkan. Agama atau religiositas dalam konteks PP tentunya tidak dipahami sebagai suatu pilihan individu (kesalahan pribadi) namun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Agama dalam PP dipahami sebagai agama keluarga (*family religion*). Olyan mendefinisikan agama keluarga ini sebagai aktivitas keagamaan anggota keluarga (*bet’ab*) yang berlangsung di dalam domisili namun terkadang dalam tempat kudus untuk pengorbanan, di mana setiap

kultus dan ilah sesembahan dapat ditelusuri melalui nama anggota kelompok (Olyan, 2008: 114). Berbeda dengan Olyan, Ackerman membedakan antara *household religion* (agama rumah tangga) dengan *family religion* (agama keluarga), baginya apa yang dikatakan Olyan adalah *household religion*, sedangkan *family religion* tidak hanya terdiri dari anggota rumah tangga biologis namun juga keluarga non-biologis dalam mengekspresikan agama kolektif mereka, baik di rumah, tempat kudus, maupun kuil. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa peran perempuan menjadi sangat penting tidak hanya dalam *household religion* namun juga dalam *family religion* berdasarkan tafsirannya terhadap 1 Samuel 1:28 yang menceritakan Hana, istri Elkana berdoa untuk mendapatkan anak di dalam rumah Tuhan di Silo, dalam doanya ia bernazar untuk menyerahkan kembali anak yang dimintanya dari YHWH seumur hidupnya. Singkatnya, ia menyimpulkan bahwa peran perempuan tidak hanya seputar penyediaan bahan makanan maupun korban bakaran namun juga menentukan komitmen religiositas keturunannya (Ackerman, 2008: 145-148). Jadi jika *bet 'ab* memiliki peran penting dalam pendidikan dan kelangsungan religiositas keagamaan monoteistik maka jelaslah larangan *intermarriage* menjadi hal krusial dan dikecam demi kelangsungan komunitas yang kecil ini.

Louis Epstein sebagaimana dikutip oleh Bossman mengemukakan lima faktor larangan Yahudi terhadap *intermarriage* secara historis. *Pertama*, aturan perkawinan endogami antarsuku. *Kedua*, hubungan yang tidak bersahabat dengan suku lain. *Ketiga*, perbedaan agama antarsuku yang menuntut sikap eksklusif dalam perkawinan untuk menghindari kontaminasi kultus. *Keempat*, keputusan komunitas untuk mempertahankan kekhasan dalam garis keluarga. *Kelima*, kebutuhan untuk berpisah dari kelompok mayoritas demi kepentingan pelestarian diri di tengah-tengah kehidupan di antara orang asing (Epstein, 2015: 33). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam hal ini pun ada ketegangan antara mereka yang menikah secara eksogami dan endogami. Mereka yang menikah secara eksogami pada umumnya adalah mereka yang hidup berdekatan dengan suku asing, para petani yang secara tradisional menyerap bentuk-bentuk lingkungan Kanaan dan para bangsawan yang memiliki aliansi dengan bangsa asing. Sedangkan mereka yang menentang eksogami ialah orang Israel yang tinggal di pedalaman wilayah dataran dan jauh dari orang asing. Kelompok ini pendukung hukum Musa yang datang untuk menguasai tanah baru dengan cita-cita agama untuk menentang politeistik dan menganggapnya sebagai orang kafir dan rendah secara moral (Bossman, 2015: 34).

Terhadap faktor keempat yang dikemukakan oleh Epstein ini serta keterkaitannya dengan religiositas monoteistik Yahudi, larangan terhadap *intermarriages* dalam terang pemikirannya menjadi ancaman bagi kemurnian kultus monoteistik dan moralitas agama kafir yang dianggap lebih rendah. Namun benarkah demikian? Terkait ini kita membutuhkan

pemikiran Olyan dalam memahami ideologi puritas sebagai alat membentuk identitas komunitas. Menurutnya, dugaan tindakan yang terkait dengan yang “asing” seperti yang dilakukan oleh orang “asing” maupun orang Yehuda merupakan ancaman terhadap kemurnian tanah dan eksistensi Israel, perkawinan dengan perempuan asing mencemari garis keturunan imam Yehuda, dan pentahiran bilik rumah Allah yang pernah dipakai Tobia adalah dalam rangka pentahiran ritual bukan moral. Singkatnya ia mengatakan bahwa ketidakmurnian moral adalah bentukan ideologi pada saat ini yang tidak dikenal sebelumnya oleh penulis atau editorial teks. Adapun ungkapan kejahatan besar dan dosa tidak dipahami dalam arti moral seperti saat ini namun secara ritual kepada YHWH, sebab Tobiah sendiri adalah penyembah YHWH (Olyan, 2004: 1-16). Dalam Ezra 9:1-2 juga dijumpai istilah kekejian (*toebah*) dan benih kudus yang bercampur (*wehit`ärbû zera` haqqödeš*) dalam konteks keberdosaan kepada YHWH dan pelanggaran terhadap Torah sebagai hukum YHWH bukan mendiskreditkan bangsa lain sehingga menjadi suatu komunitas yang tertutup dan terisolasi dari masyarakat sekitarnya. Relasi dengan masyarakat tidak seperti yang diteorikan oleh Epstein sebagai masyarakat yang tinggal di pedalaman dan jauh dari bangsa asing. Pandangan ini dapat dipatahkan melalui temuan-temuan arkeologi maupun aktivitas perdagangan dengan bangsa-bangsa asing serta aktivitas pembangunan tembok kota dalam hubungannya dengan penguasa Persia. Larangan *intermarriage* ditujukan untuk menciptakan identitas religius yang monoteis di mana narasi “kemurnian etnis” menjadi sarana pendukungnya.

Naskah-naskah Elefantin juga dapat membantu kita memahami konteks pekerjaan Ezra-Nehemia dalam rangka mengabdikan dirinya untuk menjaga kemurnian agama dan budaya Yahudi dari pengaruh asing. Walaupun bait suci orang Yahudi Elefantin adalah bait suci untuk “Yahu”, yakni YHWH (nama Allah Israel pada zaman PP), namun ibadah di sana ternyata jauh dari murni seperti yang dipahami oleh komunitas Yahudi di Yerusalem. Hal ini terlihat dari ritus persembahan untuk bait suci yang tidak diberikan seluruhnya kepada “Yahu”; namun sebagian ditetapkan untuk “*Esyem-Betel*”, “*Anat-Betel*”, atau bahkan “*Anat-Yahu*” (Baker dan Bimson, 2009: 173). Corak ini dapat kita telusuri mulai kerajaan Israel yang terbelah dua (Selatan dan Utara) di mana Samaria telah lebih dahulu mempraktikkan ibadah sinkretisme (2 Raja-raja, Kitab Tawarikh, dan Kitab Para Nabi). Dengan kata lain, agama orang Yahudi Elefantin bersifat sinkretis, seperti halnya agama Yahudi di Palestina pra-pembuangan yang memancing kata-kata keras dari mulut nabi-nabi pada masa itu. Sinkretisme seperti inilah yang ingin dihindari Nehemia dalam membentuk identitas agama yang monoteistik.

Terhadap isu pemurnian identitas dan agama monoteis, Grabbe mencoba menghubungkan reformasi keagamaan Nehemia dengan kepentingan politiknya untuk membangun suatu negara teokrasi puritan melalui tindakan dan kebijakannya terhadap perbaikan tembok Yerusalem, oposisi terhadap Sanbalat, dan orang asing melalui larangan

intermarriage. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pembangunan tembok bukan hanya sekedar perlindungan maupun upaya bertahan dari serangan musuh. Tembok kota memiliki fungsi sosial yang penting untuk memasukkan orang ke dalam komunitas dan ikatan kebersamaannya; menahan pengaruh dan intervensi dunia luar dan sarana mengontrol siapa yang “ditutup” olehnya dan menutup orang-orang ke dalam “ghetto”. Dalam konteks Nehemia, tembok ini memiliki beberapa kegunaan di antaranya; memudahkan dalam membela diri terhadap kemungkinan gangguan kekuatan militer dan fisik dari pihak lain, mengontrol orang di dalam tembok baik para pejabat kota dan provinsi, meminimalkan kontak dengan orang yang tidak dapat diterima secara kelompok etnis, agama bahkan pengaruh dan gagasan. Singkatnya, Grabbe memahami upaya Nehemia ini sebagai upaya menciptakan religiusnya sendiri dan ideologi “ghetto” (Grabbe, 1998: 172). Lebih lanjut larangan *intermarriage* merupakan suatu disiplin yang sangat penting diterapkan menuju ideologi puritanisme ini terkhusus kepada kelompok yang dipandang sulit untuk dikendalikan. Di sisi lain, dengan otoritas raja Persia di belakang Nehemia menjadi alat dalam melakukan apa yang dia inginkan, yakni memutuskan hubungan dengan dunia luar komunitas sebanyak mungkin untuk mengubah orang yang kembali dari pembuangan menjadi negara teokratis diktator yang ditegakkan melalui perkawinan endogami dan ketaatan ketat terhadap agama Yahudi yang ia tafsirkan saat itu (Grabbe, 1998: 177). Meskipun Grabbe dalam hal ini cukup sinis memandang tindakan pelarangan *intermarriage* ini, namun kita dapat melihat kesan *subversive* (gerakan bawah tanah) untuk membangun kembali bangsa Israel untuk merdeka dari penjajahan, meskipun harapan ini tidak terwujud pada masa Nehemia.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, larangan *intermarriage* tidak terlepas dari ritual keagamaan “sabat” yang menjadi tema teologis dalam kitab Nehemia maupun teks PP lainnya. Rothenbush mengatakan bahwa secara sosiologis, sabat adalah sebuah ritual “penanda identitas” yang mengartikulasi anggota dari kelompok etnis dan memperkenalkan mereka untuk mengalami itu (lih. Rothenbush, 2011: 61-63). Lewat istirahat Sabat, orang Yahudi memberi kesaksian bahwa kehidupan dan mata pencaharian mereka pada dasarnya anugerah Allah. Sebagaimana Sabat telah dikhususkan, ketaatan pada Sabat memisahkan orang Yahudi dari orang lain. Sabat menjadi ciri identitas sebagai bangsa religius dan profanasi sabat adalah ancaman terhadap kekhasan dan integritas kehidupan orang Yahudi (Burns, 2002: 385). Meskipun sabat menjadi “penanda identitas”, beberapa teks dalam PP memperlihatkan bahwa ketaatan kepada Sabat juga diterima oleh orang asing (Kel. 31:12-17; 35:1-3; Yes.56:1-8). Ketika larangan terhadap *intermarriage* sulit untuk ditetapkan dan cenderung mendesklasifikasikan “yang lain” di sisi lain hukum sabat merangkul keberbedaan dan membebaskan.

***Intermarriage* sebagai Ingatan Budaya**

Teks Nehemia 13:23-27 ini adalah bagian dari riwayat Nehemia (*Nehemiah memoar*) yang berfungsi untuk mengabadikan sejarah (*historiografi*) komunitas Yahudi secara konsisten dari generasi ke generasi dalam rangka membentuk dan melestarikan identitas etnis maupun agama. Namun penyelidikan terhadap teks yang sezaman memperlihatkan bahwa Alkitab tidak *unisono* terhadap larangan *intermarriage*. Kitab-kitab yang *polivalent* terhadap *intermarriage* di antaranya ialah kitab Rut, di mana dalam kitab ini yang menceritakan seorang perempuan Moab yang menikah dengan orang Yehuda meskipun kita mengetahui bahwa ada larangan dalam Ulangan 23:4-7. Namun Rut, perempuan Moab yang seharusnya meninggalkan Naomi setelah menjadi janda tetap mengikuti agama Naomi sebagai bangsa Yehuda. Nama Rut dicatat dalam silsilah sebagai nenek moyang Raja Daud bahkan dalam kitab Matius yang mencatatkan silsilah Yesus. Hal yang sama juga terjadi pada Ester yang menikah dengan Raja Ahasyweros dan menjadi Ratu Persia dalam rangka penyelamatan bagi bangsa Yahudi. Meskipun kita tidak mengetahui apakah Ester memiliki keturunan dari Raja Ahasyweros, namun kitab ini menunjukkan suara yang berbeda terhadap *intermarriage* di luar komunitas Yehuda. Terhadap ambiguitas ini Robert Setio mengatakan bahwa, "Ambiguitas yang kita temui dalam penggambaran Alkitab tentang Israel merupakan cermin dari ketegangan antara Israel yang ideal dan Israel yang nyata, antara Israel yang murni dan Israel yang campuran, antara Israel yang eksklusif dan Israel yang pluralistik. Ketegangan itu tidak lain bersumber dari perbedaan pandangan yang dimiliki oleh kelompok elit yang mewakili agama resmi dan masyarakat pada umumnya yang mewakili agama rakyat (Setio, 2014: 55-76). Setio juga mengungkapkan dalam kuliah Tafsir Kontekstual PP, bahwa perbedaan suara ini menunjukkan konteks dari narasi itu dibicarakan, apakah teks berbicara di tengah komunitas sendiri atau di tengah-tengah masyarakat pluralis. Ambiguitas Alkitab terhadap *intermarriage* ini juga menghantar kita untuk memahami teks ini sebagai suatu ingatan budaya yang direkonstruksi dan direfleksikan dalam kehidupan kontekstual masa kini.

Jan Assman dalam *Collective Memory and Cultural Identity* membagi ingatan budaya dalam enam dimensi, yakni: (1) Mengkonkritkan identitas dengan determinasi positif (*we are this*) dan negatif (*that's our opposite*); (2) Kapasitas untuk melakukan rekonstruksi sesuai dengan situasi aktual, kontemporer, dan hubungannya dengan pengetahuan; (3) Pembentukan ingatan budaya melalui komunikasi, bahasa tulisan maupun ritual; (4) Organisasi ingatan budaya melalui komunikasi dalam upacara dan kanonisasi teks; (5) Kewajiban dalam menciptakan citra diri sebagai kelompok normatif yang menghasilkan sistem nilai yang jelas dan perbedaan dalam rangka penyediaan pengetahuan dan simbol budaya; dan (6) Refleksivitas, yakni: refleksi praktis, refleksi diri (tafsir ulang, mengkritik, mengecam, mengontrol, melampaui, hingga

menerima), refleksi dari citranya sendiri sejauh ia mencerminkan citra diri kelompok melalui sistem sosialnya sendiri (Assmann, 1995: 125-33).

Saya menyadari bahwa keenam dimensi ini dapat ditelusuri lebih lanjut dalam memahami kitab Nehemia secara umum, namun cukuplah dalam tulisan ini saya mencoba untuk mengkaji dimensi keenam dalam upaya melihat teks ini sebagai ingatan budaya dan refleksi teologis praktis *intermarriage* pada saat ini. *Pertama*, teks ini sendiri adalah suatu refleksi praktis terhadap hukum kekudusan (hukum Musa) yang dipraktikkan dalam konteks pasca pembuangan. Jika kita membaca Keluaran 23:11-16 dan Ulangan 7:1-5, kita menemukan penyebutan nama-nama bangsa asing yang berbeda dengan nama-nama bangsa dalam Kitab Ezra-Nehemia. Dalam perspektif ini, Nehemia merefleksikan hukum kekudusan dalam konteks yang terjadi di masanya, begitu juga dengan narasi umat pilihan (kudus) dan berkat atas tanah dalam teks Deuteronomis masih terlihat di Kitab Ezra-Nehemia. *Kedua*, pelanggaran terhadap larangan *intermarriage* yang berulang dalam Kitab Ezra-Nehemia menunjukkan bahwa larangan ini sulit untuk diterapkan oleh komunitas Yahudi secara sukarela. Tindakan pemukulan, menjambak rambut, pengutukan, dan pengusiran lebih mengesankan tindakan otoriter terhadap anggota komunitas. Tentunya, ketundukan yang tidak didasari oleh kesadaran penuh ini tidak akan bertahan dan menjadi tindakan yang berulang di kemudian hari. *Ketiga*, larangan *intermarriage* ini juga dihidupi oleh sebagian dari anggota komunitas dengan sukarela, mereka memandang larangan ini penting dalam membangun komunitas dan identitas mereka. Hal ini tentunya terlihat dalam kontinuitas bangsa Yahudi yang memegang teguh praktik perkawinan endogami.

Meskipun tidak memiliki titik temu secara historis dengan bangsa Indonesia, larangan *intermarriage* juga dihidupi oleh beberapa kelompok etnis bahkan sebelum agama-agama Abrahamik (Islam dan Kristen) masuk. Di antara begitu banyak kelompok etnis di Indonesia, kelompok etnis Batak Toba misalnya, masih ada yang sangat menentang *intermarriage* dengan berbagai alasan, di antaranya: warisan (kepemilikan tanah), kepemilikan marga, perbedaan tradisi, hingga masalah bahasa. Berbeda dengan itu, beberapa kelompok etnis Batak Toba menerima *intermarriage* (antaretnis) dengan syarat kedua pasangan memiliki agama yang sama. Kelompok ini pun dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni: mereka yang menerima etnis lain dengan syarat diberi marga, dan mereka yang diterima menikah meskipun tanpa pemberian marga.¹ Meskipun masih ada perdebatan terhadap pemberian marga ini, namun sebagian besar etnis lain yang menikah dengan etnis Batak bersedia untuk menerima marga Batak.

Jika perkawinan antaretnis lebih cair, tidak dengan perkawinan antaragama. Persoalan agama masih menjadi perdebatan serius di tengah-tengah masyarakat beragama. Isu perpindahan agama, perkawinan beda agama, dan UU RI tentang perkawinan juga masih

menjadi perdebatan di kalangan masyarakat terutama generasi muda pada saat ini. Dalam konteks postmodern yang menekankan kebebasan atas pilihan hidup maupun identitas, mereka yang memilih untuk kawin campur tentunya harus dihargai keputusannya dan tetap menghargai mereka yang memilih untuk melestarikan kemurnian identitas mereka.

Penutup

Larangan *intermarriage* dalam Nehemia 13:23-27 merupakan suatu upaya Nehemia sebagai pemimpin komunitas Yahudi dalam rangka membentuk identitas bangsa yang kehilangan jati dirinya di tengah-tengah keberagaman bangsa-bangsa lain. Larangan *intermarriage* dipandang sebagai solusi untuk memulihkan eksistensi komunitas Yahudi, terutama dalam upaya mewariskan tradisi agama, bahasa, dan kesejahteraan komunitas. Meskipun tindakan kekerasan dalam teks tidak dapat dipahami sebagai kebenaran yang harus dipertahankan pada masa kini, namun dalam hal ini pun kita harus memahami hal tersebut dalam konteks pada masa itu sehingga tidak terkesan menghakimi teks. Di era postmodern yang menekankan kebebasan pilihan hidup tentunya tidak tanpa konsekuensi sosial. Kebebasan untuk memilih hidup dengan kawin campur tentunya bersinggungan dengan aturan gereja-gereja dan undang-undang perkawinan RI. Meskipun agama dan negara melalui UU tidak menyetujui perkawinan beda agama ini, toh ternyata banyak juga orang hidup dengan damai meski tanpa persetujuan agama maupun negara.

Di sisi lain, mencairnya identitas tidak berarti bahwa kita tidak membutuhkan identitas. Identitas merupakan salah satu bentuk perlindungan di mana orang-orang yang ada dalam identitas itu memiliki tempat untuk berpijak dan berlindung. Identitas bukanlah sesuatu yang kaku dan tidak dapat berubah, itu selalui dapat berubah bahkan secara berkelanjutan membentuk identitas baru. Maka kita membutuhkan perangkulan terhadap setiap identitas dan menunjukkan penghargaan terhadap eksistensi dan keragaman identitas manusia tanpa sikap diskriminasi, segregasi, dan stigma negatif dari masing-masing pemangku identitas yang berbeda.

Tentang Penulis

Dina Maria Nainggolan, lahir di Banda Aceh, 5 Agustus 1986, asal Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Program studi Magister Filsafat Keilahian ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: nainggolan_dina@yahoo.co.id

Daftar Pustaka

- Ackerman, Susan. 2008. "Household Religion, Family Religion, and Women's Religion in Ancient Israel." In *Household and Family Religion in Antiquity*, edited by Jhon Bodel and Saul M. Olyan. United Kingdom: Blackwell Publishin.
- Assmann, Jan. 1995. "Collective Memory and Cultural Identity." *Source: New German Critique, No. 65, Cultural History/Cultural Studies (Spring-Summer)*: 125–33. <http://www.jstor.org/stable/488538> .
- Baker, David B., and Jhon J. Bimson. 2009. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Becking, Bob. 2011. *Ezra, Nehemiah and The Construction of Early Jewish Identity*. Tübingen; Germany: Mohr Siebeck.
- Berlejung, Angelika. 2017. "Metode-Metode." In *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, edited by Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte, translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosman, David. 2015. "Ezra's Marriage Reform Israel Redefined." *Florida International Univ*, n.d., June 16. btb.sagepub.com.
- Burns, Rita J. 2002. "Ezra-Nehemia." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, J.J. 1961. "Marriage, Divorce, and Family in Second Temple Judaism." In *Ancient Israel: Its Life and Institutions*, edited by Roland de Vaux, translated by John McHugh. Toronto; NY: McGraw-Hill Companies.
- DellaPergola, Sergio. 2020. "Mixed Marriage, Inter-marriage." <https://www.encyclopedia.com/religion>: CENGAGE, November 9. <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/mixed-marriage-inter-marriage>.
- Epstein, Louis M. 1942. *Marriage Laws in the Bible and Talmud*. Cambridge, Mass.
- Finkelstein, Israel. 2018. *Hasmonean Realities behind Ezra, Nehemiah and Chronicles: Archeological and Historical Perspective*. Atlanta: SBL Press.
- Fishman, J.A. 1977. "Language and Ethnicity." In *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Frevel, Christian, and Benedikt J. Conczorowski. 2011. "Deepening The Water: First Steps To a Diachronic Approach on Inter-marriage in The Hebrew Bible." In *Mixed Marriages: Inter-marriage and Group Identity in the Second Temple Period*, edited by Christian Frevel. London; New York: T&T Clark International.

- Grabbe, Lester L. 1998. *Ezra-Nehemiah*. London and New York: Routledge.
- _____. 2000. *Judaic Religion in the Second Temple Period: Belief and Practice from Exile to Yavneh*. London ; New York: Routledge.
- _____. 2004. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period, Yehud: A History of the Persian Province of Judah*. T&T Clark Int'l.
- Gravett, Sandra L, Karla G. Bohmbach, F.V Greifenhagen, and Donald C. Polaski. 2008. *An Introduction to the Hebrew Bible*. Louisville, London: Westminster John Knox Press.
- Hensel, Benedikt. 2018. "Ethnic Fiction and Identity-Formation: A New Explanation for the Background of the Question of Inter-marriage in Ezra-Nehemiah." In *The Bible, Qumran, and the Samaritans*, edited by Magnar Kartveit and Gary N. Knoppers. Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH.
- Hunt, Stephen. 2007. "Anthropology and Interpretation." In *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*, edited by Stanley E. Porter. London and New York: Routledge.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. 2012. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Myers, Jacob M. 1965. *Ezra-Nehemiah*. Garden City, NY: Doubleday & Company, Inc.
- Olyan, Saul M. 2004. "Purity Ideology in Ezra-Nehemiah as a Tool to Reconstitute the Community." *Journal for the Study of Judaism* XXXV, 1: 1–16.
- _____. 2008. "Family Religion in Israel and the Wider Levant of the First Millennium BCE." In *Household and Family Religion in Antiquity*, edited by Jhon Bodel and Saul M. Olyan. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Rothenbush, Ralf. 2011. "The Question of Mixed Marriages Between The Poles of Diaspora and Homeland: Observations in Ezra-Nehemiah." In *Mixed Marriages: Inter-marriage and Group Identity in the Second Temple Period*, edited by Christian Favel. London; New York: T&T Clark International.
- Setio, Robert. 2014. "Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-Bangsa Lain." *Diskursus* Vol.13. No.1 (April): 55–76.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. 2016. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Southwood, Katherine E. 2011. "'And They Could Not Understand Jewish Speech': Language, Ethnicity, and Nehemiah's Inter-marriage Crisis." *The Journal of Theological Studies* Vol.62, Pt.1 (April): 1–19.
- Steinfels, Peter. 1992. "Debating Inter-marriage, and Jewish Survival." *The New York Times*,

October 18. <https://nytimes.com/1992/10/18/us/debating-intermarriage-and-jewish-survival.html>.

Wright, J.S. 2008. "Sanbalat." In *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, edited by J.J Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Catatan:

¹ Pemberian marga dalam tradisi adat Toba berarti perlindungan kepada mereka yang diberi marga oleh kelompok marga yang sama dengannya. Pemberian marga juga dapat berarti seseorang telah berganti identitas menjadi kelompok etnis Batak secara penuh meskipun tanpa garis keturunan yang murni.

